BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku *World Health Organization-Multicentre Growth Reference Study* (WHO-MGRS) 2006.

Data pada tahun 2017 menunjukan lebih dari setengah kejadian *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83.6 juta kejadian *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) bedasarkan *Joint Child Malnutrition Estimates 2018.* Data prevalensi kejadian *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2010, gangguan pertumbuhan pada balita sudah terjadi di umur awal kehidupan anak dan gangguan besar terjadi pada pertumbuhan tinggi badan balita. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 proporsi kejadian *stunting* karena kurang gizi kronik pada baduta sebesar 29,9%, dengan proporsi sangat pendek sebanyak 12,8% dan pendek sebanyak 17,1%.

Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi. *Stunting* adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Kejadian *stunting* (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tahun 2015

hingga tahun 2017, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Kementrian PPN/Bappenas) memperluas program dan kegiatan nasional yang ada ke 390 Kabupaten/Kota untuk koordinasi dan pelaksanaan dari pilar penanganan *stunting* di tahun 2020. Target yang di tetapkan untuk penurunan angka *stunting* hingga 40 persen pada tahun 2025.

Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. *Stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi berupa praktek pengasuhan yang tidak baik, terbatasnya layanan kesehatan termasuk *Ante Natal Care* (ANC), *Post Natal,* dan pembelajaran dini yang berkualitas, kurangnya akses makanan bergizi, kurangnya akses ke air beraih dan sanitasi. Dampak kesehatan yang ditimbulkan berupa gagal tumbuh (berat lahir rendah, kecil, pendek, kurus), hambatan perkembangan kognitif dan motorik, gangguan metabolik pada saat dewasa risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, stroke dan penyakit jantung. Oleh karena itu, *stunting* dapat dicegah melalui 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang optimal untuk mengurangi pervalensi *stunting* dengan cara memastikan kesehatan yang baik dan gizi yang cukup.

Panjang badan lahir merupakan salah satu determinan utama terjadinya *stunting* pada anak di Indonesia, anak yang panjang badan ketika lahir rendah memiliki peluang 3 kali lebih besar mengalami *stunting* sehingga menimbulkan dampak jangka pendek yaitu gangguan perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak dan dampak jangka panjang berupa postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa menurut *World Health Organization* (WHO). Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2010 menunjukkan kelompok anak pendek pada umumnya lahir dari ibu yang rerata tinggi badannya lebih pendek (150,7 cm) dibandingkan rerata tinggi badan ibu kelompok yang normal (152,4 cm). Sebaliknya kelompok ibu yang pendek (tinggi <150 cm) cenderung melahirkan bayi pendek yang lebih banyak (47,2%) dibandingkan kelompok ibu dengan tinggi normal (36,0%).

Maqashid al-syari'ah meliputi memelihara agama (*al-din*), memelihara jiwa (*al-nafs*), memelihara akal (*al-aql*), memelihara keturunan (al-nasl) dan memelihara harta (*al-mal*). Hubungan Ibu dengan baduta terkandung dalam Maqashid al-syari'ah yaitu *al-nafs, al-aql dan al-nasl* memiliki peran penting untuk menghadirkan kemaslahatan manusia*,* kaidah ini menempati posisi yang sangat penting dalam khazanah hukum Islam. Karena tujuan islam adalah mendatangkan manfaat dan menolak segala yang berpotensi menimbulkan kemudratan (Afridawati, 2015). Perlindungan nasab adalah untuk melindungi keberlangsungan manusia agar tidak terjadi kepunahan, manusia memiliki fitrah untuk memiliki anak (generasi) dengan cara yang baik dan benar, yaitu anjuran menikah dan membangun keluaraga yang baik. Untuk melindungi nasab, salah satu upaya yang dilakukan adalah menjaga kesehatan reproduksi wanita dimulai sejak remaja misalnya menjaga kebersihan organ, mengelola stress, mengkonsumsi makanan sehat, menjaga IMT (indeks massa tubuh) dan pola hidup sehat. Semua Langkah-langkah tersebut meningkatkan potensi memiliki anak yang sehat, anak yang sehat adalah bagian dari tujuan yang dikehendaki dari perlindungan nasab (Basyar, 2020).

Stunting adalah kondisi panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur (Pusat Data dan Informasi, 2018). Dampak yang akan ditimbulkan adalah kerugian negara di masa mendatang karena anak pendek berpotensi menjadi dewasa yang kurang pendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (Trihono, dkk. 2015). Oleh karena itu hal ini sejalan dengan kaidah:

اَلضَّرَرُ يُزَالُ

"kemudharatan (bahaya) itu wajib dihilangkan"

Secara etimologi, *al-Dharar* (bahaya) adalah lawan dari *al-Naf'u* (manfaat). Juga bisa diartikan bahwa *al-Dharar* adalah segala bentuk kondisi buruk, kekurangan, kesulitan dan kemalangan. Sedangkan secara terminologi, adalah kekurangan atau kerusakan yang menimpa sesuatu. Segala kemudharatan hukumnya haram di dalam syariat Islam dan wajib hukumnya

untuk mencegah kemudharatan yang akan terjadi (preventif) (Jauhari, W. 2018).

Karena tujuan dari kehadiran Islam adalah untuk memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta ummat manusia. Allah SWT juga memperintahkan untuk makan-makanan yang halal dan bergizi, yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 5 dan makan dengan baik dan tidak berlebih-lebihan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Araf ayat 31 (Wahyudi, 2015).

Pada Al-Qur'an juga membahas makanan bayi dan menjelaskan bahwa air susu ibu (ASI) merupakan makanan utama bayi terdapat pada QS At-Talaq ayat 6 yang berbunyi:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ ۚ
وَإِن كُنَّ أُو۟لَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا۟ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ
لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ
لَهُۥٓ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya: *"Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya."* (QS At-Talaq ayat 6)

1.2. Perumusan Masalah

Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan di masyarakat menyebabkan kejadian *stunting* sulit disadari. Hal tersebut membuat *stunting* menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025. Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Situasi ini jika tidak diatasi dapat mempengaruhi kinerja pembangunan Indonesia baik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan.

Panjang badan bayi baru lahir merupakan salah satu determinan utama pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu faktor yang mempegaruhi panjang badan bayi rendah adalah tinggi badan ibu yang pendek <150 cm. Bayi yang baru lahir dengan panjang badan lahirnya pendek memiliki peluang tiga kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan bayi baru lahir dengan panjang bayi lahirnya normal. *Stunting* dapat terjadi dimulai semasa janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Sebagaimana telah dipaparkan penilitian ini bermaksud mengetahui "Hubungan Tinggi Badan Ibu yang Memiliki Baduta Terhadap kejadian *Stunting* di Desa Koncang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam". Daerah tersebut merupakan fokus lokasi *stunting* terintregrasi tahun 2019. Berdasarkan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) 2013 prevalensi *stunting* di Provinsi Banten adalah 38,57% dengan jumlah balita *stunting* 46.775 jiwa. *Stunting* merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan ke dua yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah tinggi badan ibu berhubungan terhadap kejadian *stunting* pada Baduta di Desa Koncang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten?

2. Bagaimana hubungan tinggi badan ibu dengan status *stunting* pada baduta menurut pandangan Islam?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan tinggi badan ibu yang memiliki baduta terhadap kejadian *stunting* di Desa Koncang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam.

Tujuan Khusus :

1. Mengetahui angka kajadian *stunting* pada baduta di Desa Koncang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.
2. Mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan status *stunting* pada baduta menurut pandangan Islam.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti: Mendapatkan informasi dan wawasan mengenai hubungan tinggi badan ibu yang memiliki baduta terhadap kejadian *stunting* di Desa Koncang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam
2. Bagi masyarakat: Menambah informasi dan pengetahuan kepada masyarakat dalam rangka mengurangi prevalensi *stunting* di Desa Koncang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.
3. Bagi pemerintah: Penelitian ini dapat digunakan untuk penyuluhan terutama pada daerah-daerah di Indonesia yang prevalensi terjadinya kasus *stunting* masih tinggi.
4. Bagi Institusi: Menambah hasanah penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.